

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai penyedia lapangan kerja, penggerak roda ekonomi lokal, maupun penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB). Salah satu sektor UMKM yang cukup berkembang adalah industri makanan ringan tradisional, yang tidak hanya menjadi produk konsumsi tetapi juga bagian dari identitas budaya daerah. Di antara banyak pelaku UMKM, Toko Isma Al Bani merupakan salah satu yang beroperasi di bidang produksi makanan ringan khas Madura, yaitu rengginang.

Toko Isma Al Bani adalah UMKM yang bergerak di bidang produksi makanan ringan, khususnya rengginang khas Madura. Usaha ini telah berdiri lebih dari 10 tahun dan menjadi salah satu produsen rengginang yang cukup dikenal di wilayahnya. Dalam proses produksinya, toko ini mampu mengolah sekitar 500 kilogram beras ketan per hari menjadi rengginang siap jual. Dengan kapasitas produksi yang besar tersebut, nilai persediaan bahan baku dan barang jadi yang dikelola setiap harinya mencapai jumlah yang signifikan. Mengingat harga beras ketan saat ini berkisar antara Rp15.000–Rp16.000 per kilogram, maka nilai bahan baku yang diolah setiap hari dapat mencapai sekitar

Rp7.500.000 hingga Rp8.000.000. Angka ini belum termasuk nilai persediaan bumbu, kemasan, maupun barang jadi yang siap dipasarkan.

Namun, berdasarkan hasil pengamatan awal, sistem pengendalian intern yang diterapkan di Toko Isma Al Bani masih bersifat sederhana. Pencatatan persediaan dilakukan secara manual tanpa sistem terintegrasi, sehingga berisiko menimbulkan ketidak sesuaian data antara catatan dan kondisi fisik persediaan. Selain itu, metode pencatatan yang digunakan belum sepenuhnya mengacu pada standar akuntansi, dan metode penilaian persediaan yang dipakai belum memiliki konsistensi yang jelas sesuai dengan SAK EMKM.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Anwar dan Karamoy (2014) yang menyatakan bahwa banyak UMKM masih menghadapi kendala dalam penerapan metode pencatatan dan penilaian persediaan sesuai standar akuntansi akibat keterbatasan pengetahuan dan informasi. Selain itu, Fendiyatmi (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa lemahnya pengendalian internal dan pencatatan manual yang tidak terstruktur menyebabkan laporan keuangan UMKM tidak dapat mencerminkan kondisi sebenarnya. Hasil penelitian Aprillalia (2020) juga menegaskan bahwa penerapan metode pencatatan dan penilaian persediaan yang tepat berpengaruh signifikan terhadap keandalan laporan keuangan UMKM.

Sementara itu, Kieso et al. dalam Karlina dan Ernawati (2022:158) mendefinisikan persediaan sebagai aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan usaha normal atau digunakan dalam proses produksi. Persediaan

merupakan komponen aset yang sangat penting karena menjadi sumber utama dalam pencapaian laba perusahaan. Dengan demikian, kelemahan dalam pengendalian, pencatatan, maupun penilaian persediaan dapat berdampak langsung pada keakuratan laporan keuangan, efisiensi biaya, serta pengambilan keputusan manajerial.

Kondisi tersebut menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut karena pengendalian intern yang lemah, pencatatan yang tidak terstruktur, dan penilaian persediaan yang tidak konsisten dapat berdampak langsung pada perhitungan laba rugi, pengendalian biaya, serta keberlangsungan usaha. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai sejauh mana penerapan sistem pengendalian intern, metode pencatatan, dan penilaian persediaan di Toko Isma Al Bani sesuai dengan SAK EMKM Tahun 2018, serta memberikan rekomendasi perbaikan yang dapat diimplementasikan secara realistis oleh pelaku UMKM.

Namun, besarnya perputaran modal dan volume penjualan tersebut tentu memerlukan sistem pengendalian intern, metode pencatatan, dan metode penilaian persediaan yang baik agar usaha dapat berjalan secara efektif dan efisien. Berdasarkan observasi awal, terdapat beberapa permasalahan yang muncul pada Toko Isma Al Bani, antara lain:

1. Sistem Pengendalian Intern

Pengawasan terhadap proses produksi dan penyimpanan barang belum sepenuhnya terdokumentasi dengan baik. Prosedur penerimaan bahan baku,

pencatatan keluar-masuk barang, serta pengecekan kualitas masih dilakukan secara manual tanpa adanya standar tertulis yang baku. Hal ini berpotensi menimbulkan kesalahan pencatatan, kehilangan stok, atau bahkan kerugian akibat barang rusak.

2. Metode Pencatatan Persediaan

Pencatatan persediaan masih dilakukan secara sederhana menggunakan buku tulis atau catatan manual tanpa dukungan perangkat lunak akuntansi. Akibatnya, informasi stok dan nilai persediaan kurang akurat, sulit diperbarui secara real time, dan rawan terjadi perbedaan antara catatan dan stok fisik di gudang.

3. Metode Penilaian Persediaan

Dalam menentukan harga pokok penjualan, Toko Isma Al Bani belum menggunakan metode penilaian persediaan yang sesuai dengan SAK EMKM 2018. Perhitungan biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead masih dilakukan secara perkiraan, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan kurang mencerminkan nilai persediaan secara wajar.

Kondisi tersebut menjadi masalah penting karena pengendalian intern yang lemah, pencatatan yang tidak rapi, dan penilaian persediaan yang tidak tepat akan berdampak pada keakuratan laporan keuangan, pengambilan keputusan bisnis, dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pembiayaan dari pihak eksternal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sejauh mana penerapan sistem pengendalian intern, metode

pencatatan, dan metode penilaian persediaan barang di Toko Isma Al Bani telah sesuai dengan standar yang berlaku, khususnya mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) Tahun 2018. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi aktual di lapangan serta memberikan rekomendasi perbaikan yang aplikatif bagi Toko Isma Al Bani dan pelaku UMKM lainnya.

Persediaan barang memiliki peranan penting dalam operasional bisnis, terutama dalam sektor UMKM, seperti yang dihadapi oleh Toko Isma Al Bani. Manajemen stok persediaan yang efisien dan sesuai dengan standar akuntansi menjadi kunci utama dalam menjaga kesehatan keuangan perusahaan serta meningkatkan efektivitas operasionalnya. Dalam hal ini, SAK EMKM Tahun 2018 memberikan panduan yang jelas terkait kontrol, pencatatan, dan penilaian stok barang bagi perusahaan.

Proses transaksi dalam perusahaan dagang hampir serupa dengan perusahaan jasa, namun perusahaan dagang harus mempertimbangkan perhitungan harga pokok penjualan dalam mencatat stok barang. Perhitungan harga pokok penjualan dalam perusahaan dagang dilakukan pada saat terjadinya penjualan barang dagang, yang menyebabkan berkurangnya jumlah stok barang dagang yang dimiliki oleh perusahaan.

Tidak semua metode pencatatan dan penilaian stok yang diadopsi oleh perusahaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia. SAK EMKM Tahun 2018 menjelaskan

tentang aspek-aspek terkait stok persediaan, termasuk pencatatan dan metode penilaian, yang harus diikuti oleh perusahaan.

Dalam prakteknya, metode pencatatan dan penilaian stok persediaan belum selalu dilaksanakan dengan baik oleh perusahaan karena beberapa faktor seperti kurangnya informasi mengenai metode terbaru, kurangnya pengetahuan dalam menerapkan metode yang sesuai, atau keengganan perusahaan untuk mengubah metode yang sudah digunakan karena takut sulit untuk menyesuaikan dengan sistem yang sudah ada (Anwar dan Karamoy, 2014).

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), pertama kali diresmikan pada tahun 2016. Hingga kini, belum ada pembaruan atau revisi resmi terhadap standar tersebut, sehingga versi yang berlaku tetap mengacu pada edisi 2016.

Sementara itu, pada tahun 2021, IAI menetapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Privat (SAK EP), yang disesuaikan dari IFRS for SMEs agar lebih relevan dengan kondisi di Indonesia. SAK EP diperuntukkan bagi entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan menyusun laporan keuangan untuk kepentingan umum. Standar ini akan mulai berlaku efektif pada tahun 2025, namun dapat diterapkan lebih awal. Selain itu, SAK EP ditetapkan sebagai pengganti SAK Entitas tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP)'

Persediaan merupakan aset yang dimiliki perusahaan dan tersedia untuk dijual dalam rangka kepentingan bisnis, atau barang yang digunakan dalam

proses produksi untuk menghasilkan produk yang akan dijual. Persediaan menjadi salah satu komponen aset yang sangat penting bagi perusahaan karena berperan sebagai sumber utama dalam pencapaian laba. Dalam perusahaan dagang, persediaan barang dagang merupakan aktiva dengan tingkat perputaran tertinggi, karena adanya transaksi pembelian dan penjualan yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan yang baik terhadap persediaan guna menghindari kekurangan stok yang dapat menghambat aktivitas operasional perusahaan, Menurut Kieso et al. dalam Karlina dan Ernawati (2022:158),

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan metode sistem pengendalian Intern , pencatatan, dan penilaian persediaan barang menurut SAK EMKM Tahun 2018 pada toko Isma Al Bani.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan sistem pengendalian intern pada Toko Isma Al Bani dalam mengelola persediaan barang?
2. Bagaimana metode pencatatan persediaan yang digunakan oleh Toko Isma Al Bani dan apakah telah sesuai dengan ketentuan SAK EMKM Tahun 2018?
3. Bagaimana metode penilaian persediaan yang diterapkan pada Toko Isma Al Bani?

4. Apa saja kendala yang dihadapi Toko Isma Al Bani dalam pengendalian intern, pencatatan, dan penilaian persediaan barang?
5. Solusi apa yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas sistem pengendalian intern serta akurasi pencatatan dan penilaian persediaan barang di Toko Isma Al Bani?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis penerapan sistem pengendalian intern pada Toko Isma Al Bani terkait persediaan barang.
2. Untuk mengetahui metode pencatatan persediaan yang digunakan Toko Isma Al Bani dan mengevaluasi kesesuaiannya dengan SAK EMKM Tahun 2018.
3. Untuk mengidentifikasi metode penilaian persediaan yang diterapkan pada Toko Isma Al Bani.
4. Untuk mengungkap kendala yang dihadapi dalam penerapan pengendalian intern, pencatatan, dan penilaian persediaan barang.
5. Untuk memberikan rekomendasi atau solusi yang dapat membantu meningkatkan pengendalian intern serta pencatatan dan penilaian persediaan barang pada Toko Isma Al Bani.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pada literatur akuntansi, khususnya mengenai penerapan SAK EMKM dalam metode pencatatan dan penilaian persediaan barang pada UMKM.

Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas pengendalian intern dan manajemen persediaan pada usaha mikro dan kecil.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Toko Isma Al Bani:

Memberikan masukan terkait perbaikan sistem pengendalian intern agar lebih efektif dalam mencegah kecurangan, kerusakan, dan kehilangan barang.

Menjadi panduan dalam penerapan metode pencatatan dan penilaian persediaan yang sesuai standar akuntansi.

b. Bagi Pelaku UMKM Lain:

Menjadi contoh studi kasus yang dapat dijadikan acuan untuk mengelola persediaan secara lebih baik.

3. Bagi Akademisi dan Mahasiswa:

Memberikan bahan pembelajaran dan studi referensi dalam bidang akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan pengendalian intern, pencatatan, dan penilaian persediaan pada usaha kecil.

4. Manfaat bagi Penulis

Sebagai upaya mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah dengan praktek yang sesungguhnya di suatu perusahaan. Sehingga terjadi kombinasi yang positif antara teori di dunia akademik dengan praktek di dunia usaha

